

PARADIGMA PSIKOLOGI ISLAM SUATU ALIRAN BARU DALAM PSIKOLOGI

Oleh:

Tarmizi Situmorang

*Jl. Willeam Iskandar Ps. V, Medan Estate, Percut Sei Tuan
Universitasn Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

Abstrak

Pada masa keemasan Islam psikologi ditekuni dan dikembangkan oleh dua kalangan, filsuf dan sufi, yang melahirkan psikologi-falsafiu dan psikologi-sufistik. Mereka telah melahirkan konsep tentang jiwa secara menyeluruh dengan melakukan kajian terhadap nas-nas *naqliyah* dan melakukannya dengan metode empiris (perenungan, observasi, dan praktik) secara sistematis, spekulatif, universal, dan radikal. Terkait dengan hal tersebut, hubungan antara kajian psikologi dalam Islam dan Psikologi dalam pandangan Barat memiliki daya tarik tersendiri. Dalam studi psikologi, paradigma psikologi dalam perspektif Islam, dan sikap ilmuwan terhadap kajian psikologi Islam dapat di telusuri melalui beberapa pandangan. pertama adalah dengan menelusuri ayat-ayat Al-qur'an dan Al-hadis yang memotivasi manusia untuk mengkaji dirinya sendiri. Kedua, dilatarbelakangi oleh kajian tentang akhlak dan tasawuf dan berbagai kajian yang berkaitan dengan upaya membangun kesehatan mental manusia, hal tersebut membuat para ilmuwan Islam klasik melakukan kajian mendalam tentang jiwa. Kajian ini juga menyertakan para filsuf Muslim yang membahas *ruh* dan *nafs* dengan mengadopsi kajian roh dari filsafat Yunani, selama lebih kurang tujuh abad psikologi dibahas dalam kajian filsafat dan tasawuf.

***Kata Kunci:* Paradigma Psikologi, Psikologi islam**

A. Pendahuluan

Sebagai agama, Islam tidak saja menawarkan sistem kepercayaan, peribadatan dan etika, tetapi lebih jauh, Islam telah mencakup kebudayaan dan peradaban, termasuk kebudayaan dan peradaban ilmiah. Jika dipertanyakan apakah Islam memiliki teori-teori psikologi, maka sesungguhnya pertanyaan itu menunjukkan ke-awam-an penanyanya. Dalam rentang sejarah kebudayaan dan

peradaban, wacana Islam tidak pernah sunyi dari pembahasan psikologi, mulai dari prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep filosofis, sampai dengan tehnik operasionalnya.

Pada zaman Nabi Muhammad, wacana psikologi Islam masih berupa prinsip-prinsip dasar (*mabadi'*). Prinsip-prinsip dasar ini terakumulasi di dalam wahyu, yaitu kebenaran bersifat mutlak dan permanen, baik berupa Al-Qur'an maupun Sunnah. Berbagai macam persoalan psikologi telah tuntas dijawab oleh Nabi Muhammad SAW (Mujib dan Mudzakir, 2002), meskipun belum menyentuh masalah-masalah teknik operasional. Hal ini bukan berarti Nabi Muhammad SAW, tidak memahami fenomena psikologis yang empiris-eksperimental, melainkan memberikan kesempatan untuk berijtihad kepada umatnya

Terkait dengan hal tersebut, Tulisan ini akan membahas tentang latar belakang kajian psikologi dalam Islam, hubungan antara Barat dan Islam dalam studi psikologi, paradigma psikologi dalam perspektif Islam, dan sikap ilmuwan terhadap kajian psikologi Islam.

B. Latar Belakang Kajian Psikologi dalam Islam

Menapaktifikasi latar belakang kajian psikologi dalam Islam dilakukan, pertama adalah dengan menelusuri ayat-ayat Al-qur'an dan Al-hadis yang memotivasi manusia untuk mengkaji dirinya sendiri diantaranya adalah

وَلَا تَجِدُ أُمَّةَ نَبِيٍّ إِلَّا لَهَا آيَاتٌ مِنْ رَبِّهَا وَبُحُورٌ مِمَّا رَزَقْنَا لَهَا وَأَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?
(QS. Adz-Dzariyaat: 20-21)

وَلَا تَجِدُ أُمَّةَ نَبِيٍّ إِلَّا لَهَا آيَاتٌ مِنْ رَبِّهَا وَبُحُورٌ مِمَّا رَزَقْنَا لَهَا وَأَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu (QS. Fushshilat: 53)

Termasuk dalam hal ini mengkaji sisi psikologis manusia.

وَمَا جَعَلَهُ إِلَّا لِمَنْ يُرِيدُ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۗ
وَمَا جَعَلَهُ إِلَّا لِمَنْ يُرِيدُ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۗ

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, (Al- Ma'aarij: 19-21)

وَمَا جَعَلَهُ إِلَّا لِمَنْ يُرِيدُ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۗ
وَمَا جَعَلَهُ إِلَّا لِمَنْ يُرِيدُ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۗ

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy- Syam : 7-10)

Demikian juga hadis-hadis Rasulullah Saw, banyak bermuatan tentang kejiwaan manusia yang antara lain adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ»

Dari Anas bin Malik ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, pikun, bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan fitnah hidup dan mati.*” (HR. Muslim)

Dengan demikian jelas bahwa sumber utama ajaran Islam yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia secara fisikal, psikologikal, spiritual, dan social turut berperan dalam memicu lahirnya kajian psikologi dalam Islam. Kedua, dilatarbelakangi oleh kajian tentang akhlak dan tasawuf dan berbagai kajian yang berkaitan dengan upaya membangun kesehatan mental manusia, membuat para ilmuwan Islam klasik melakukan kajian mendalam tentang jiwa dengan focus antara lain pada *nafs, qalb, ruh*, dan *'aql*. Kajian ini juga menyertakan para filsuf Muslim yang membahas *ruh* dan *nafs* dengan mengadopsi kajian roh dari filsafat Yunani. Selama lebih kurang tujuh abad psikologi dibahas dalam kajian filsafat dan tasawuf (Ahmad, 2000: 261).

Hasilnya adalah, pada masa keemasan Islam psikologi ditekuni dan dikembangkan oleh dua kalangan, filusuf dan sufi, yang melahirkan psikologi-falsafiu dan psikologi-sufistik. Mereka telah melahirkan konsep tentang jiwa secara menyeluruh dengan melakukan kajian terhadap nas-nas *naqliyah* dan melakukannya

dengan metode empiris (perenungan, observasi, dan praktik) secara sistematis, spekulatif, universal, dan radikal (Muzib dan Mudzakir, 2001: xiv).

Selanjutnya dalam tataran filosofis-praktis secara umum kehadiran psikologi Islam dimaksudkan untuk mengembangkan dan memajukan pengetahuan dan peradaban manusia. Di samping itu, psikologi Islam dimaksudkan untuk memahami keadaan Psiko-Spiritual manusia dan juga berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang paripurna.

Pendorong utama lahirnya psikologi Islam adalah adanya kebangkitan Islam dan kritisisme ilmu pengetahuan. Sejak abad ke-15 hijriyah di kalangan umat Islam menguat semangat untuk kembali kepada ajaran Islam dikarenakan peradaban modern yang didominasi Barat telah gagal menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia. Semangat kebangkitan Islam antara lain ditandai dengan adanya Islamsasi ilmu. Para tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Sayyed Hossein Nashr, mencoba membangun Islam sebagai basis ilmu pengetahuan khususnya dan kehidupan pada umumnya sambil melakukan kritik tajam atas pemikiran dan peradaban Barat modern. Sebagai hasilnya kemudian muncullah Islamisasi disiplin ilmu seperti antropologi Islam, ekonomi Islam, Sosiologi Islam dan lain-lain, termasuk psikologi Islam.

Kritisisme ilmu pengetahuan diilhami oleh pandangan Thomas Kunt dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang mengatakan bahwa gelombang revolusi ilmu pengetahuan ditandai dengan pergeseran dan pergantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku. Salah satu kritik tajam terhadap ilmu Barat modern adalah kecenderungan untuk memahami realitas secara empiric. Padahal realitas bukanlah semata-mata sesuatu yang empiric tetapi ada juga realitas nonempirik. Oleh karena itu ilmu pengetahuan modern mengalami kegagalan dalam memahami realitas non-iderawi begitupun gagal dalam memahami realitas duia ruh atau *umcoceivable area*.

Pergeseran dan pergantian paradigm telah terjadi dalam kacamata pemikiran psikologi, dari aliran strukturalisme yang diilhami oleh bapak psikologi Barat Wilhelm Wund yang menyatakan bahwa kehidupan manusia paling ditentukan oleh

kesadaran (*consciousness*), kemudian berkembang psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud bahwa kehidupan manusia paling ditentukan oleh ketidaksadaran (*unconsciousness*), behavioristik yang dipelopori oleh John B. Watson yang berpandangan bahwa perilaku manusia tergantung dari hukum stimulus-respon dan humanistic yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang cenderung beraliran positif. Adanya tradisi tersebut mendorong ilmuan Muslim segera menyambutnya dengan keinginan melahirkan ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada ajaran Islam. Salah satunya dengan membangun psikologi Islam. Visi utama peradaban baru umat membentuk suatu psikologi Islam adalah sebagai mazhab kelima dalam pelataran psikologi modern. Visi kedua adalah sebagai salah satu pembentuk suatu peradaban baru manusia yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam pengembangan psikologi Islam ada tiga agenda aksi utama yang harus dilakukan yaitu: (1) perumusan pandangan dunia Islam yaitu pandangan Islam secara menyeluruh tentang bekerjanya alam semesta dan kehidupan manusia dalam naungan hukum-hukum Allah SWT, yang meliputi relasi dengan Tuhan, relasi dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan dunia dan isinya, (2) perumusan teori-teori spesifik seperti konsep Islam mengenai kehidupan manusia dalam berbagai fase yang panjang, dan, (3) perumusan metodologi dan penyelenggaraan riset. Selanjutnya hasil penelitian akan dibahas pada “agenda aksi” pengembangan psikologi Islam. Selain hasil penelitian agenda aksi di antaranya adalah pengadaan pertemuan ilmiah nasional dan internasional, menggalakkan kelompok-kelompok diskusi, memasukkan psikologi Islam ke dalam kurikulum pendidikan, pembentukan dan pendayagunaan jaringan kerja nasional dan internasional, penelitian dan tukar menukar hasil penelitian, penerbitan buku dan jurnal, serta pendirian dan pendayagunaan lembaga.

C. Hubungan antara Barat dan Dunia Islam dalam Studi Psikologi

Fuad Abu Hatab dalam Muhammad Izzudin Taufiq (2006: 16-17) menyimpulkan bahwa hubungan yang ada antara Barat dan dunia Islam dari segi studi kejiwaan sebagai berikut:

1. Hubungan ekspor impor yang selalu ada satu sisi;
2. Kepercayaan penuh pada Barat (teoritis, model, konsep, perumusan masalah dan juga hipotesisnya)
3. Putusnya hubungan dengan kitab pendidikan klasik dan menganggap bahwa ilmu-ilmu kuno sangat bergantung pada ilmu-ilmu baru;
4. Menyebarluasnya bidah kebudayaan, dalam ilmu pengetahuan;
5. Terhentinya pemikiran-pemikiran baru dan terjadinya perulangan-perulangan topic penelitian;
6. Keterasingan dan hilangnya semangat untuk mengembangkan suatu keilmuan psikologi; dan
7. Hilangnya semangat berprofesi sebagai ahli psikologi dan semacanya di sisi yang lain, ilmu psikologi yang dipelajari mahasiswa tidak mumpuni untuk diaplikasikan pada masyarakat sekitar.

Dengan demikian, bahwa kajian psikologi merupakan wilayah kajian bersama, dengan dasar dan tujuan yang berbeda.

D. Paradigma Psikologi dalam Perspektif Islam

Menurut Freidrichs Robert sebagaimana yang di kutip oleh Ali Mudhafir (1992; 114) paradigm adalah “suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalannya”. Dengan demikian paradigma psikologi secara umum adalah perilaku manusia dan factor-faktor yang memicu perilaku tersebut. Didalam Islam, manusia diciptakan dengan fungsi yang tidak hanya terbatas untuk menata kehidupan manusia, ia juga memiliki tugas sebagai hamba Allah Swt, dan fungsi sebagai khalifah-Nya, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt. Berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS.Adz-Dzariyaat: 56)

Sebagai hamba manusia harus menjalin hubungan dengan Allah Swt, dan menunjukkan semua aktivitas jasmani dan rohaninya hanya pada Allah Swt.

tiga alat dalam mencari ilmu pengetahuan: panca indera, akal ('*aql, lub*), dan hati (*qalb, fu'ad*).

كَمْ مِّنْ مَّنْ جَاءَكَ مِنَ النَّاسِ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآيَاتِ قُلْ إِنِّي أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ الْآيَاتِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بِحُكْمِ رَبِّكُمْ وَلَسْتُمْ بِأَعْيُنِكُمْ حَافِظِينَ فَمَنْ لَّمْ يُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَإِنَّهُ فِئْتَنَةٌ فَسَاهٍ ۗ وَبِئْسَ مَا تَحْكُمُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajadah,32:9)

Tiga alat ini memiliki metode sendiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Panca indera ,mengahruskan penggunaan alat-alat indera untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan metode observasi, penelitian dan eksperimen empiris dan bergantung pada pengalaman actual yang tujuannya adalah menemukan pengetahuan di balik fenomena alam (*al-ayat al-kauniyah*). Diantara ayat yang memotivas manusia untuk menggunakan penginderaan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan adalah:

أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ الْحَواسِيَ أَذُنًا مَّا سَمِعَتْ وَلَا بَصِيرًا مَّا بَصُرَتْ وَلَا أَسْفَادًا مَّا حَسَّتْ ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ كَفِيرٌ

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. al-Ghasyiyah: 17-20)

Karena alat-alat indera hanya mampu menangkap hal-hal yang empiric maka hasil pengetahuan yang diperoleh juga terbatas pada hal-hal yang empiric. Itulah sebabnya kajian psikologi pada tingkat ini hanya dapat dilakukan dengan mengkaji perilaku-perilaku manusia sebagai perwujudan dari gejala-gejala jiwanya.

Akal digunakan dalam proses penalaran untuk memilih, mengklasifikasikan, memutuskan dan melakukan penalaran serta menangkap realitas dan supra-realitas melalui nalar dengan kemampuan argumentasi logisnya yang kemudian menghasilkan serangkaian hukum dan prinsip yang menjadi bangunan ilmu pengetahuan. Di antara ayat yang menganjurkan hal ini adalah:

لَّمْ تَرَ لِنَّ لِلَّهِ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ
ثُمَّ يَجْعَلُهُمْ نُفُورًا لِّفِتْرِهِمْ يَخْرُجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ
حُطَّلًا ۗ إِنَّ فِي لَآئِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Proses penemuan akan supra-realitas ini dilakukan “ secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui “*the unknown*” dari hal-hal yang diketahui “*the known*” (Mulyadhi (2007: 8). Di samping itu, pemunculan paradigam psikologi Islam sesungguhnya bias dikatakan sebagai reaksi dari kemajuan diskursus psikologi Barat. Reaksi itu semakin memuncak setelah munculnya banyak benturan-benturan akibat psikologi Barat yang *antroposentis* dan *netral etik* dijadikan sebagai *pisau analisis* dalam memahami fenomena psikologis masyarakat Islam yang *teosentris* dan *sarat etik*.

Upaya pemetaan metode dan pendekatan psikologi Islam harus ditopang oleh suatu paradigam yang mapan. Pemikiran ini didasarkan atas asumsi bahwa suatu disiplin ilmu tidak akan bernilai obyektif apabila tidak didasarkan atas paradigma-paradigma yang mapan berikut asumsi-asumsinya. Karena itu, penelusuran paradigam ini merupakan kerja awal yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum melangkah ke arah penyusunan substansi psikologi Islam. Paradigam psikologi Islam harus dihubungkan dengan pemikiran filosofis dalam Islam. Setidaknya ada dua kelompok yang berbeda berkaitan dengan kerangka dasar paradigam psikologi Islam ini.

1. Kelompok yang menghendaki keterbukaan terhadap pandangan hidup dan kehidupan nonmuslim. Kelompok ini berusaha mengadopsi konsep-konsep psikologi nonIslam dan menggabungkannya ke dalam pemikiran psikologi Islam.
2. Kelompok yang berusaha mengangkat pesan besar ilahi ke dalam pemikiran psikologi, baik dari Alquran, Sunah maupun penafsiran ulama terhadap kedua sumber tersebut (P. Hoodbhoy, 1997: 96-97).

Berbeda dengan penjelasan di atas, Muhammad Izuddin Taufiq (2006: 611) mengklasifikasikan kajian kejiwaan klasik Islam dalam dua kategori. Pertama, paradigam yang mengkaji defenisi dan teori kejiwaan dalam Alquran dan Hadis

dengan berbagai topik dan terminologinya. Salah satu produk dalam kategori ini adalah *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs* dan *Al-Hadits wa 'Ilm al-Nafs* karya Utsman Najati. Kedua, paradigma yang mengkaji defenisi dan teori kejiwaan dalam kitab-kitab klasik Islam dengan berbagai topik dan terminologinya. Salah satu produk kategori ini adalah *Dalil al-Bahitsin Ila Mafahim Nafsiyah fi al-Turats* (Petunjuk Bagi Para Peneliti Bagi Memahami Masalah Kejiwaan dalam kitab-kitab Klasik) hasil kerja sama antara Lajnah 'Ilmiah dengan al-Ma'had al-'Alamiy li al-Fikr al-Islamiy (Taufiq, 2006: 611).

Kelompok pertama didasarkan atas asumsi bahwa tidak ada salahnya jika pemikir Muslim meminjam atau bahkan menemukan kebenaran dari pihak lain. Rasul Saw. sendiri menyatakan, "*Hikmah itu merupakan barang yang hilang, jika ditemukan darimana saja datangnya, maka ia berhak memilikinya*" (HR. Turmuzi). Hadis ini memberikan sinyalemen agar pemikir Muslim tidak segan-segan mengadopsi pemikiran non Islam, dengan catatan bahwa pemikiran tersebut mengandung suatu kebenaran. Adapun dasar dari pemikiran kelompok kedua adalah bahwa Islam merupakan sistem ajaran yang universal dan komprehensif. Tak satupun persoalan termasuk persoalan psikologis yang lupur dari jangkauan ajaran Islam. Firman Allah Swt, *Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan* (QS. Al-An'am,6:38). Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS.an-Nahl,16:89). Dua ayat di atas memberi isyarat bahwa konsep dasar psikologi Islam telah ada dalam sumber otentik Islam, Al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya dari sisi metodologi, metode pengkajian dan pengembangan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu metode *pragmatis* dan *idealistik*. Metode *pragmatis* adalah metode pengkajian dan pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Untuk itu, bangunan psikologi Islam dapat diadopsi dan ditransformasikan dari kerangka teori-teori dan psikologi Barat yang sudah mapan. Teori-teori tersebut kemudian dicarikan legalitasnya dari *nash* atau diupayakan *pentazkiyah-an* sehingga kesimpulannya

bernuansakan Islami. Metode ini akan menghasilkan rumusan yang lazim disebut dengan “Psikologi Islami”.

Djamaluddin Ancok (1994: x) Langkah-langkah operasionalnya yang dapat ditempuh sebagaimana yang ditawarkan al-Faruqi, adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian kategoris;
2. Survei disiplin ilmu pengetahuan;
3. Penguasaan khazanah Islam, sebuah ontologis;
4. Penguasaan kahzanah ilmiah Islami, tahap analisi;
5. Penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan;
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, tingkat perkembangannya di masa ini;
7. Penilaian kritis terhadap klhazanah Islam, tingkat perkembangan dewasa ini;
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam;
9. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia;
10. Analisis kreatif san sintesis;
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam;
12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.

Pada pertengahan abad XIX, psikologi Barat lahir sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan sampat saat ini telah memunculkan beberapa cabang dan aliran. Cabang-cabang dalam psikologi adalah (a). Psikologi umum, yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercemin tingkah laku pada umumnya, (b) Psikologi khusus, yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia, yaitu antara lain Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, Psikopatologi, Psikologi Kriminologi, Psikologi perusahaan dan sebagainya. Adapun aliran-aliran dalam psikologi, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (a) *psikoanalisis*, (b) *behavioristik*, (c) *humanistik*, dan (d) *logoterapi*. Masing-masing aliran tersebut memiliki kerangka berpikir yang berbeda dalam bangunan teorinya (Mujib dan Mudzakir, 2001: 15).

Melalui metode pragmatis, teori-teori yang ada dapat dimasukkan ke dalam keutuhan psikologi Islam setelah diadakan eliminasi dan pengkudusan. Upaya ini bukan sekedar mengadakan interpretasi adaptif, tetapi lebih jauh, ia berfungsi sebagai pemahaman sunah-sunah Allah Swt, penjabaran universitas Islam serta upaya operasionalisasinya agar misi Islam sebagai *rah,ah li al'alam* dapat terwujud. Kelebihan metode pragmatis ini adalah responsif, akomodatif dan toleran terhadap perkembangan sains modern, khususnya pada disiplin psikologi. Metode ini sangat efektif dan efisien untuk membangun disiplin baru dalam psikologi Islami, sebab ia tidak beranjak dari pemikiran yang kosong. Namun boleh jadi metode ini membawa psikologi Islami ke arah frame sekuler yang menyalahi kode etik ilmiah Qurani. Kekhawatiran itu sangat mungkin karena paradigma yang digunakan adalah psikologi Barat yang berbeda dengan paradigma Islam, apalagi proses adopsi tidak melalui proses seleksi yang ketat, sehingga sulit dibedakan antara psikologi yang bercorak Islam dengan psikologi yang bercorak sekuler.

Hanna djumhana mengatakan bahwa metode ini menghasilkan enam pola yaitu: (1) Pola *similarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari Islam, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap sama antara *al-ruh* dengan *spirit*, *al-nafs* dengan *soul*, dan *ilham* dengan *inspirasi*, (2) Pola *paralelisasi*, yaitu menganggap parallel konsep yang berasal dari Islam dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasi, tanpa mengidentikkan keduanya. Misalnya perang Dunia III disamakan dengan kiamat; (3) Pola *komplementasi*, yaitu antara Islam dan sains saling mengisi, dan saling memperkuat, tetapi tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing. Misalnya manfaat puasa secara kesehatan yang dijelaskan dengan konsep diet; (4) Pola *komparasi*, yaitu membandingkan konsep atau teori sains dengan Islam mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dalam psikologi dibandingkan dengan motivasi dalam Islam; (5) Pola *induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dan teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiric dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik atau gaib, kemudian dihubungkan dengan Maha Rabb Allah; (6) Pola *verifikasi*, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan

kebenaran ajaran Islam. Misalnya fungsi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan Surat *an-Nahl*, 69.

Metode *idealistic* adalah metode yang lebih mengutamakan penggalian psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri. Metode ini menggunakan pola deduktif dengan cara menggali premis mayor sebagai postulat yang digali dari *nash*. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai “kebenaran universal” yang dijadikan kerangka acuan penggalian premis minor. Melalui metode ini maka terciptalah apa yang disebut dengan “PSikologi Islam”.

Ziauddin Sardar secara rinci telah memberikan kerangka epistemology dalam menerapkan metode *idealistic* ini yang dituangkan dalam Sembilan konstruksi, yaitu:

1. Didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak, sebab datangnya dari Tuhan dan rasul-Nya.
2. Bersifat aktif dan bukan pasif.
3. Memandang obyektifitas sebagai masalah umum dan bukan masalah khusus (pribadi).
4. Sebagian besar bersifat deduktif.
5. Memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.
6. Memandang pengetahuan bersifat inklusif dan bukan eksklusif, yakni menganggap pengalaman manusia sebagai masalah subyektif yang sama validitasnya dengan evolusi yang bersifat obyektif.
7. Menyusun pengalaman subyektif dan mendorong pencarian pengalaman-pengalaman ini, yang dari umat Islam sendiri diperoleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka.
8. Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran (imajinatif-kreatif) dengan tingkat pengalaman subyektif (mistik-spiritual), sehingga konsep-konsep dan kiasan-kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat yang lain.
9. Tidak bertentangan dengan pandangan *holistic*, melainkan menyatu dan manusiawi dari pemahaman dan pengalaman manusia. Dengan demikian, epistemology Islam sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.

Dalam bahasa yang berbeda, Hanna Djumhana telah merumuskan tujuh prinsip berpikir ilmiah-Qurani, yaitu:

1. Empiris-metaempiris;
2. Rasional-intuitif;
3. Obyektif-partisipatif;
4. Absolutism moral berpijak pada prinsip keunikan sistem;
5. Eksplisit mengungkap kemampuan spiritual;
6. Aksioma diturunkan dari ajaran agama; dan
7. Pendekatan holistic menurut modal manusia seutuhnya, baru kemudian mengadakan parsialisasi ke bidang disiplin.

Kerangka epistemology di atas menantang para peneliti, pengkaji maupun pemerhati psikologi Islam untuk menggali kembali khazanah Yang pernah dimilikinya, sehingga apa yang disebut psikologi Islam benar-benar dapat terwujud secara aktual dan sarat nilai Islam.

Lebih lanjut, jelas bahwa psikologi Islam memiliki paradigma yang berbeda dengan paradigma psikologi Barat, sebagai berikut:

1. Jika psikologi Barat merupakan produk pemikiran dan penelitian empirik, psikologi Islam, sumber utamanya adalah wahyu (Alquran dan Sunah), yakni apa yang dijelaskan wahyu tentang jiwa, dengan asumsi bahwa Allah swt, sebagai pencipta manusia yang paling mengetahui anatomi kejiwaan manusia, selanjutnya penelitian empirik membantu menafsirkan wahyu.
2. Jika tujuan psikologi Barat hanya tiga; menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, maka Psikologi Islam menambah dua poin; yaitu membangun perilaku yang baik dan mendorong orang hingga merasa dekat dengan Allah swt.
3. Jika konseling dalam psikologi Barat hanya di sekitar masalah sehat dan tidak sehat secara psikologis, konseling psikologi Islam menembus hingga bagaimana orang merasa hidupnya bermakna, benar, dan merasa dekat dengan Allah swt.

E. Sikap Ilmuwan terhadap Kajian Psikologi Islam

Psikologi Islam memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti sosiologi Islam, ekonomi Islam, dan sebagainya. Penggunaan kata “Islam” disini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran-aliran tersendiri yang berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga hakikat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia persifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada iktiarnya. Dari sini nampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, walaupun kebebasan itu tetap dalam koridor suna-sunah Allah Swt (Abdul Rahman, 2008: 23). Psikologi Islam mempunyai tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Muhammad Izzudin Taufiq, ada tiga sikap dan respon yang ditunjukkan para ilmuwan terhadap proyek rekonstruksi Islam untuk studi kejiwaan. *Pertama*, sikap yang menentang dari kalangan Islam. Pendapat ini umumnya dimunculkan kaum Muslim yang berpendapat bahwa Islam sangat kaya dan tidak membutuhkan rekonstruksi apapun, ini terjadi setelah sebagian kaum muslimin itu mempelajari psikologi dan melihat dampaknya pada kaum muda-mudi, bahkan kaum terpelajar sekalipun. *Kedua*, sikap yang menentang dari kalangan psikologi. Kelompok ini berasal dari psikolog-psikolog Muslim yang banyak memahami psikologi Barat dan kurang memahami Islam sehingga membuat mereka lebih cenderung pada spesialisasi ilmiah dan profesi yang mereka geluti, mereka lebih bersandar pada filsafat Barat yang membedakan hubungan ilmu pengetahuan dan agama. *Ketiga*, sikap yang menerima pemikiran rekonstruksi dan aktivitas untuk mewujudkannya. Dalam kaitan proyek rekonstruksi Islam dalam studi kejiwaan ada beberapa hal yang perlu dicatat; bukan hanya menyisipkan akhlak Islam yang seyogyanya dimiliki oleh para ilmuwan Muslim, bukan hanya ayatisasi atau memberi kajian Hadis pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa yang dikumpulkan dan ditafsirkan kemudian dikomparasikan dengan teori-teori yang ada dalam kajian psikologi, bukan sekedar kurikulum dalam psikologi yang menganalisis ayat Alquran, Hadis, yang kemudian diberi label psikologi Islam.

F. Penutup

Psikologi Islam, sebagai mazhab baru psikologi menawarkan kajian yang lebih utuh tentang persoalan kejiwaan manusia. Psikologi Islam, lahir muncul setidaknya dapat diamati dari dua aspek, yaitu: pertama, aspek normative dan tradisi kaum Muslim, kedua, reaksi terhadap bangunan ilmu pengetahuan dan peradaban. Dalam tataran paradigm, psikologi Islam memiliki perbedaan terhadap psikologi Barat. Akan tetapi, Dalam perkembangan lebih lanjut, para ilmuan Muslim memiliki sikap yang berbeda tentang upaya pengembangan rekonstruksi psikologi Islam. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hoodbhoy, P. *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*. Bandung: Pustaka, 1997
- Ibn Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, Jilid VIII. Beirut: Dar al-jil, tt.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa dalam Alquran*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Mudhafir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 1992
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali, 2001

Nashori, Fuad (ed.). *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Siperss: 1994

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008

Taufiq, Muhammad Izzudin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita Jakarta: Gema Insani, 2006